

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebijakan investasi merupakan salah satu faktor kunci bagi perusahaan dalam membangun nilai perusahaannya. Dalam aktifitas penciptaan nilai ini, manajemen perusahaan akan mengelola keuangan perusahaan dengan baik (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:6). Kinerja keuangan yang baik memberikan peluang investasi yang bagus bagi masyarakat (Cornell dan Shapiro, 2011). Terkait peluang investasi ini, para investor atau calon investor umumnya akan melakukan sebuah analisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Umumnya para investor akan cenderung untuk fokus terhadap analisis profitabilitas.

Profitabilitas memberikan gambaran mengenai kemampuan unit bisnis sebuah perusahaan dalam mengembalikan alokasi pendanaannya menjadi keuntungan (Zamfir *et.al*, 2016). Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik, karena naiknya laba bersih perusahaan akan menyebabkan harga sahamnya naik, yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek investasi yang bagus, sehingga investor akan merespon secara positif.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya menemukan adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut,

namun terdapat pula hasil penelitian yang menyatakan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh L. J. Chen dan Chen (2011) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Augustine (2014) juga mendapati hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Return on Investment (ROI)* terhadap *return* saham. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Maf'ulah (2014) dimana profitabilitas (*ROA*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak konsistennya hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mampu mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Aktifitas lingkungan dianggap sebagai perspektif pelengkap didalam mengukur nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan singkat dari konsep *triple bottom line (financial, social, and environmental)*, pelaporan akuntansi ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya. Keberlangsungan hidup dan keuntungan perusahaan yang berkelanjutan bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi tujuan ekonomi dan sosialnya (Hillman dan Keim, 2011). Ketika kinerja keuangan yang baik disertai dengan kinerja lingkungan yang baik maka akan

menambah kemampuan bersaing yang baik bagi perusahaan dimata para pemangku kepentingan yang dimilikinya

Isu kerusakan lingkungan serta tanggungjawab korporasi terhadap dampak lingkungan selalu menjadi perdebatan dan sumber polemik dikalangan para pelaku usaha. Beberapa kalangan menolak gagasan tanggungjawab lingkungan dijadikan sebagai kewajiban korporasi, dengan menjadikan program tanggungjawab lingkungan sebagai kewajiban akan mengurangi laba perusahaan. Bahkan pada tahun 2017, melalui komentar presiden Donald Trump yang dikutip dari media Inggris *The Guardian*, berpendapat “isu lingkungan hanyalah sebuah *hoax* yang dipropagandakan guna melemahkan daya saing industri Amerika di pasar internasional” (Siddiqui *et.al*, 2017). Berdasarkan pertimbangan presiden Donald Trump tersebut, Amerika pun siap keluar dari komunitas *Climate Change Agreement*, karena dinilai tidak produktif

Kinerja lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi jejak atau dampak lingkungan yang mungkin diakibatkan oleh aktifitas operasinya (Albertini, 2013). Menurut Ikhsan (2009:308), kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Menurut sudut pandang teori legitimasi, ketika perusahaan mampu memenuhi kewajiban tanggungjawab lingkungan dan sosial, maka akan muncul respon positif dari masyarakat. Dengan citra positif yang diperoleh dari masyarakat, keberlangsungan perusahaan akan lebih terjamin (*going*

*concern*), bahkan memiliki peluang untuk meningkatkan labanya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan

Menurut Everett, *et. al.* (2010:16) dalam jurnal *Economic Growth and the Environment* mengenai usaha pengembalian lingkungan seperti semula juga memiliki pengaruh pada suatu negara, karena hal itu juga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. *The Environmental Kuznets Curve* (EKC) sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan yang mengacu pada hipotesis hubungan terbalik berbentuk U antara *output* ekonomi per kapita dan beberapa ukuran kualitas lingkungan

Hasan dan Ali (2015) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat yang didapat dari menerapkan *Environmental Management System* yaitu meningkatkan citra perusahaan, mengurangi limbah yang dihasilkan oleh perusahaan, meminimalkan biaya, meningkatkan kepuasan pelanggan, meningkatkan produktivitas, *goodwill* yang lebih baik, meningkatkan pangsa pasar, dan profitabilitas. Diperlukan tingkat profitabilitas yang tinggi agar perusahaan dapat menginvestasikan sebagian dari keuntungan yang diperoleh tersebut dalam mendukung konservasi lingkungan dalam kegiatan produksi barang maupun jasa

Tidak hanya lingkungan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi profitabilitas juga memiliki hubungan searah dengan *Gross Domestic Product* (GDP), yaitu pertumbuhan GDP yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Menurut Tandelilin (2010:342), jika pertumbuhan ekonomi membaik atau meningkat, maka daya beli masyarakat juga meningkat, dan hal ini menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan tinggi juga akan semakin besar sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan dapat mempengaruhi pembentukan modal. Kenaikan pendapatan akan mempengaruhi produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal.

Hal ini akan mendorong para investor untuk melakukan investasi yang kemudian memiliki dampak pada pasar modal. Jadi dengan meningkatnya GDP maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham. Sebaliknya, menurut Kurniawan dalam Prasetyanto (2016:70) apabila GDP mengalami penurunan maka akan menyebabkan permintaan konsumen dan penjualan juga akan menurun sehingga kinerja perusahaan menurun.

Peluang pasar produk sektor farmasi masih sangat terbuka luas di Indonesia. Sektor farmasi akan survive dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya (Katherina, 2013). Sektor farmasi juga merupakan industri strategis dan memiliki tujuan untuk mewujudkan ketahanan nasional. Farmasi Indonesia jika dilihat dari angka konsumsi obat per kapita yang mencapai US\$ 16,2 per kapita/tahun dan merupakan salah satu angka tertinggi di kawasan ASEAN (Gunawan, 2013). Hal ini tentunya

akan menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini, sehingga akan membuat persaingan semakin tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan dengan mengelola kinerja keuangan perusahaannya dengan baik. Seiring dengan perkembangan perusahaan farmasi hal ini menuntut perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang tersebut untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih tinggi hingga mampu memenangkan persaingan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian Ningsih (2017) dengan judul Pengaruh *Environmental Management* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Peralatan Elektronik Dan Kimia First Section Yang Terdaftar Di Japan Exchange Group (JPX) Periode 2014-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Environmental investment* tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROA, 2) *Environmental cost* tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROA, 3) *Environmental investment* dan *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan secara simultan pada ROA, 4) *Environmental investment* berpengaruh signifikan secara parsial pada ROE, 5) *Environmental cost* tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROE, 6) *Environmental investment* dan *environmental cost* berpengaruh signifikan secara simultan pada ROE. Persamaan penelitian Ningsih (2017) dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai *Environmental Management* dan Profitabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek dan tahun penelitian, pada penelitian Ningsih (2017)

pada Perusahaan Peralatan Elektronik Dan Kimia First Section Yang Terdaftar Di Japan Exchange Group (JPX) Periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *environmental cost* Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui *Environmental Ccost* Terhadap Profitabilitas

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi lingkungan yang sesuai dengan isu-isu kontemporer

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis Struktur Modal dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sehingga investor tidak dirugikan karena buruknya laporan keuangan tersebut
- b. Bagi perusahaan, untuk memberikan informasi mengenai pengaruh *environmental cost* Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia